

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBHINNEKAAN MELALUI MATA PELAJARAN PKN SMA ISLAM HARAPAN IBU JAKARTA SELATAN

The Implementation of Diversity Values Through Civic Education Subjects of Harapan Ibu Islamic High School South Jakarta

Kartono

Uup Gufron

Nujuluddin Siregar

Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Indraprasta PGRI

kartono6090@gmail.com

uup.gufron@unindra.ac.id

nujuludinsiregar@gmail.com

ABSTRAK: *Pemeliharaan kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat termasuk lembaga pendidikan (sekolah). Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan atau pendidikan multikulturalisme kepada siswa agar muncul kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kebhinekaan bagi masyarakat yang kaya keberagaman. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penanaman nilai-nilai Kebhinekaan di SMA Harapan Ibu Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yaitu mengamati kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai kebhinekaan. Objek penelitian adalah kegiatan dan interaksi antar guru, siswa, kepala sekolah yang dilakukan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta baik kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Penanaman nilai-nilai Kebhinekaan melalui mata pelajaran PKN di SMA Islam Harapan Ibu adalah diberikan lewat pembiasaan-pembiasaan yang baik di lingkungan sekolah, diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi keberagaman seperti pemahaman hari-hari Raya agama, pagelaran budaya tradisional dan pengenalan makanan tradisional.*

Kata Kunci: *nilai, kebhinekaan, pembelajaran, PKN.*

ABSTRACT: *The maintenance of the diversity of Indonesian society is the responsibility of all elements of society, including educational institutions (schools). Schools have an important role in instilling diversity values or multiculturalism education to students so that there is awareness of how important diversity values are for a society that is rich in diversity. Therefore, this study aims to see how far the inculcation of diversity values in Harapan Ibu High School, South Jakarta. The method used in this study is the observation method, namely observing school activities related to the inculcation of diversity values. The object of research is the activities and interactions between teachers, students, principals carried out at Harapan Ibu Jakarta Islamic High School, both activities carried out inside and outside the classroom. Based on the results of observations it is known that the inculcation of diversity values through Civics subjects at Harapan Ibu Islamic High School is given through good habits in the school environment, given activities that can foster diversity tolerance values such as understanding religious holidays, traditional cultural performances and the introduction of traditional food.*

Keywords: *values, diversity, learning, civic education.*

PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki peran sentral dalam meningkatkan gerakan-gerakan radikalisme massa. Nilai-nilai kebangsaan

dan kebhinekaan harus ditanamkan pada para peserta didik. Derasnya arus globalisasi menyebabkan nilai-nilai kebangsaan dapat dikatakan semakin



dilupakan keberadaannya. Salah satu masalah utama adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan deras arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa khususnya nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal mulai terkikis. Budaya asing kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya bangsa dan nilai-nilai nasional yang. Agar eksistensi budaya bangsa tetap kukuh diperlukan upaya mempertahankan sarat makna identitas bangsa yang dikarenakan fenomena peserta didik lebih menyukai dan bangga dengan budaya budaya asing daripada budaya asli bangsanya sendiri. Keragaman merupakan modal sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi, yaitu menguatkan penghargaan atas perbedaan. Kondisi wilayah demografi kita yang terdiri dari pulau-pulau menuntut kita untuk saling memahami perbedaan satu dengan yang lainnya, baik perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Kebhinekaan ini merupakan kodrati yang harus kita terima dan jaga agar kerukunan tetap terjaga (Agung, 2018:26). Kerukunan merupakan aspek yang mutlak dibangun untuk memperkuat persatuan dan kebhinekaan dalam bingkai berbangsa dan bernegara.

Bingkai kebhinekaan harus dibangun melalui pemahaman yang konstruktif dan berkesinambungan. Pemahaman kebhinekaan peserta didik tidak hanya diberikan dari bangku sekolah, tetapi juga harus dibimbing dan diarahkan untuk belajar dari lingkungannya agar mendapat pengayaan sekaligus dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hidup bersosial, penghargaan perbedaan harus mendapat perhatian khusus, agar tidak terjadi silang pendapat yang dapat menimbulkan gejala, perselisihan atau konflik. Penghargaan dapat berupa perlakuan yang adil pada semua pihak dalam segala aspek kehidupan, memberikan hak sama pada semua orang, dan menetapkan kewajiban yang sama pula. Perlakuan yang seimbang dan adil ini akan menjaga keselamatan dan kelangsungan hidup bermasyarakat.

Pemuda adalah salah satu aset Indonesia pada masa yang akan datang. Bangsa Indonesia harus mampu menempatkan

generasinya untuk menjadi pemimpin di masa mendatang. Hal tersebut harus ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sebagai ciri khas budaya bangsa untuk membedakan dengan orang lain di negara ini. Selain itu adanya budaya lokal yang melekat pada diri peserta didik di sekolah akan mampu memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia. Masalah ini merupakan suatu fakta yang tidak boleh diabaikan mengingat pentingnya sikap nasionalisme dalam memajukan Negara Indonesia. Terkait dengan penanaman nilai kebangsaan di era global ini, salah satu lembaga formal yang ikut bertanggung jawab adalah satuan pendidikan formal yang turut membantu tugas pendidikan informal. Pemeliharaan kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat termasuk lembaga pendidikan (sekolah). Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan atau pendidikan multikulturalisme kepada siswa agar muncul kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kebhinekaan bagi masyarakat yang kaya keberagaman. Dengan adanya kesadaran tentang nilai-nilai kebhinekaan maka akan memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat (Awaru, 2016: 223).

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui mata pelajaran PKn.

Pengertian Penanaman Nilai Kebhinekaan

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanammi atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan



cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sedangkan EM. K. Kaswardi, berpendapat bahwa nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan manusia sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi dari pengertian di atas nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subyek/manusia (dalam hal ini manusia selaku pemberi nilai).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian selanjutnya diambil keputusan. Notonagoro (dalam Rukiyati, 2008: 60) memandang bahwa ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia, yaitu (1) nilai material, (2) nilai vital, (3) nilai kerohanian. Nilai-nilai ini dijadikan landasan, alasan atau motivasi bagi manusia dalam menempatkan perbuatan. Keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu hal diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya.

Nilai Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata Latin "*nation*" yang berarti "lahir" atau "kelahiran". Dalam kehidupan berbangsa terdapat berbagai pengertian tentang nasionalisme. Ada yang memberikan arti sebagai kesadaran akan jati diri bangsa, ada pula yang mengartikannya sebagai suatu naluri introspeksi atau agresivitas. Nasionalisme bangsa Indonesia memiliki

sikap yang sangat positif, yaitu mendorong terwujudnya negara Republik Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Di samping itu juga bertujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Suprayogi 1992:5).

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa nasionalisme bangsa Indonesia bukanlah nasionalisme yang berkonotasi sempit, dan bukan pula nasionalisme yang menginginkan pengisolasi diri dari pergaulan dunia.

Kebhinnekaan

Bhinneka Tunggal Ika yang dilembagakan dalam tata pemerintahan dan menjadi semboyan Negara Indonesia, cukup indah karena tidak hanya menjamin kesetaraan dalam kebhinnekaan agama, tetapi juga suku, ras maupun golongan di Indonesia, karena agama sering melekat dengan ketiganya. Konsep pendirian negara bangsa (*nation state*) oleh Sukarno menegaskan asas kesetaraan dalam ketatanegaraan, dimana setiap orang dijamin berkedudukan sama di hadapan hukum. Hal tersebut menguatkan konsensus pendiri bangsa sebelumnya bahwa Pancasila yang berjiwa inklusif sebagai dasar NKRI. Nilai-nilai kebhinnekaan perlu ditanamkan dan dibudayakan di sekolah. Penanaman nilai-nilai kebhinnekaan juga dikenal dengan pendidikan multikulturalisme. Fay (dalam Lubis, 2006: 169) menyatakan bahwa pendidikan multikulturalisme yaitu faham yang mengakui dan mengagungkan keberagaman dalam kesederajatan. Dalam pendidikan multikultural, setiap orang ditempatkan pada kedudukan yang setara dan sederajat, menghormati perbedaan, mengakui dan menerima nilai-nilai yang berlaku, mempererat perdamaian, solidaritas dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dengan penanaman nilai-nilai kebhinnekaan dapat membentuk siswa-siswa yang memiliki kualitas dalam



mengembangkan toleransi, kesabaran dan memelihara kebiasaan berbagi. Nilai-nilai kebhinekaan yang perlu ditanamkan pada siswa menurut Wahyu Amuk (2016) antara lain (1) nilai toleransi merupakan sikap untuk mengakui dan menghormati hak-hak azazi dalam hidup bermasyarakat, (2) nilai kesetaraan merupakan sikap yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya suku lainnya, (3) nilai demokrasi merupakan sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mengakui kebhinekaan sebagai hal yang wajar, dan (4) keadilan merupakan tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki status yang sama.

Sementara itu, Nurgiyantoro dan Tobroni (2010: 158-167) menyatakan ada tujuh nilai yang mencerminkan sikap kebhinekaan/multikultural yaitu sebagai berikut; (1) solidaritas dan persaudaraan, merupakan sikap saling memahami dan menahan diri untuk mencapai suatu kebersamaan dalam masyarakat, (2) kesetaraan gender merupakan sikap terbangunnya tradisi hidup yang setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial, (3) nilai kekeluargaan merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk menjalin kerja sama, untuk berkomunikasi dan menghindari adanya konflik, (4) penghormatan terhadap tata sosial merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, (5) merasa cukup dalam hidup merupakan sikap untuk mensyukuri apa yang diberikan Tuhan, (6) perdagangan terbuka merupakan sikap untuk menghormati dan menghargai keberagaman, dan menghindari egoisme bersifat sektarian dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi (perdagangan), dan (7) berbagi dan kontrol kekuasaan yaitu sikap yang meyakini bahwa kekuasaan itu diberikan Tuhan untuk digunakan memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat, kekuasaan bukanlah sesuatu yang harus diperebutkan.

Nilai kebhinekaan dapat direpresentasikan dari nilai-nilai lain seperti nilai karakter bangsa selama nilai-nilai tersebut

bermanfaat sebagai perekat dalam memperkokoh kebhinekaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai karakter bangsa bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, karakter dirinci menjadi 18 nilai yaitu; (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) nilai kerja, (6) kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokratis, (9) nilai rasa ingin tahu (10) nilai semangat kebangsaan, (11) nilai cinta tanah air, (12) nilai menghargai prestasi, (13) nilai bersahabat/komunikatif, (14) nilai cinta damai, (15) gemar membaca, (16) nilai peduli lingkungan, (17) nilai peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab (Hasan dkk, 2010: 8-10).

MATA PELAJARAN PKn

Strategi yang digunakan melalui mata pelajaran PKn ini merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dengan cerdas sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter kebangsaan. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik seperti nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, mandiri, cinta tanah air, kerja sama dan peduli lingkungan pada peserta didik, sehingga diharapkan menjadi warga negara yang baik dan mencerminkan karakter bangsa yang berbudi luhur. Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PKn dengan waktu 2 jam dalam sepekan atau diberikan satu kali pertemuan sungguh kurang memadai. Alokasi waktu tersebut sangat terbatas, namun dalam proses penanaman nilai kebangsaan pada peserta didik yang diintegrasikan melalui mata pelajaran PKn berusaha melaksanakan pembelajaran dan penanaman nilai kebangsaan dengan baik. Guru berusaha memberikan pembelajaran yang menarik dan mengandung nilai-nilai nasionalisme, namun sesekali guru tidak bisa hadir dan sebagai gantinya peserta didik diberikan tugas dengan berdiskusi dan mengemukakan pendapat.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter bangsa, mulai



dari nilai, moral, pengetahuan dan lain sebagainya. Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa salah satu mata pelajaran wajib yang dimuat dalam kurikulum pendidikan menengah dan tinggi adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Penjelasan pasal tersebut mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksud adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pada zaman milenium ini, internet merupakan pintu utama masuk dan keluarnya berbagai macam informasi, mulai dari informasi yang bermanfaat hingga informasi provokator yang dapat mengancam keamanan dan pertahanan nasional. Masyarakat mengakses internet untuk kegiatan bekerja sampai dengan mengurus rumah tangga. Oleh sebab itu, mudah sekali informasi tersebar secara merata ke seluruh pelosok penjuru negeri. Pendidikan Kewarganegaraan juga menjadi salah satu kunci dalam menghadapi fenomena revolusi informasi yang saat ini banyak sekali terjadi penyimpangannya. Sebagai salah satu pendidikan moral, PKn bertugas menjadikan individu memiliki moral yang baik yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sebagai pendidikan bela negara, PKn juga berfungsi menanamkan rasa cinta tanah air kepada setiap individu di Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi basis pendidikan yang mengarahkan siswa untuk mempelajari dan menerapkan kewajiban dan haknya sebagai masyarakat Indonesia yang baik dan sebagai masyarakat yang menjalankan kebijakan pemerintah berdasarkan dasar hukum Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk pengembangan sikap yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang

baik melainkan mampu mengelaborasi nilai dan diharapkan mampu untuk menjadi solusi untuk menghadapi masalah sosial di masa depan (Japar, 2018).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang mampu menjadi solusi untuk menghadapi masalah sosial di masa depan dan menciptakan implementasi yang baik dalam kehidupan peserta didik dibutuhkan sebuah media yang menarik dan interaktif. Karena dengan menggunakan media yang interaktif dan menarik mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik dalam memahami materi yang sedang dibahas. Media sangat penting karena merupakan sebuah moda untuk menyampaikan pesan dan materi yang sedang disampaikan, merangsang cara berpikir peserta didik, dan meningkatkan kemampuan dan mempermudah proses penyampaian materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Rachmadtullah, MS, Nadiroh, & Sumantri, 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diharapkan dapat menumbuhkan pengertian dan pemahaman siswa terhadap pembentukan karakter serta menjadikan penanaman budi pekerti yang baik seperti yang diharapkan dalam pendidikan moral. Memiliki budi pekerti bertujuan untuk mendidik anak didik kita menjadi pribadi yang utuh yang mandiri serta dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur. Kenyataannya yang terjadi pada saat ini, implementasi pendidikan moral dan budi pekerti sangat memprihatinkan pada perkembangan zaman. Faktor keluarga, masyarakat dan lingkungan sangat mempengaruhi penanaman moral yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa tanpa faktor tersebut penanaman karakter tidak sesuai yang diharapkan untuk menghadapi berkembangnya zaman. Pendidikan moral dan karakter merupakan salah satu wujud penanaman nilai-nilai moral dan karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan dan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Melihat permasalahan di atas pengembangan moral dan karakter sangat dibutuhkan



dalam pendidikan saat ini. Selain itu guru sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pengembangan moral dan karakter peserta didik.

Menurut Djahiri (1999), nilai merupakan harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan tingkah laku seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku dalam kehidupan. Pendidikan nilai adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak di sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlak dan budi pekertinya. Pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan Ouska dan Whellan (1997) dalam moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berisikan aturan. Moral adalah prinsip baik buruk. Hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data kualitatif. Jadi penelitian berproses secara kualitatif. Data yang ditemukan disesuaikan dengan kondisi lapangan, dan diabstraksi berdasarkan fenomena-fenomena yang ada (Sidiq dan Choiri, 2019). Pemahaman kebhinnekaan peserta didik akan digambarkan melalui data yang diperoleh. Lokasi dan fokus penelitian dilakukan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta.

Objek penelitian adalah kegiatan dan interaksi antar guru, siswa, kepala sekolah yang dilakukan di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta baik kegiatan yang dilakukan di

dalam maupun di luar kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan berdasarkan bentuk dan sifat data yang terkumpul. Analisis data dilakukan secara sistematis yang meliputi pengorganisasian data, kategorisasi data, dan menginterpretasi sesuai dengan pemaknaan dan bentuk-bentuk pelaporan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman nilai-nilai kebhinnekaan peserta didik di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta, diperoleh melalui mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (kurikulum 2013/K13). Mata pelajaran yang memberikan pengetahuan kebhinnekaan pada peserta didik adalah mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pelajaran ini diberikan mulai kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan) Pada mata pelajaran PPKn terdapat sub materi yang membahas keragaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pada substansinya menjelaskan tentang makna Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan pada lambang negara Kita, kemudian menjelaskan keragaman dalam masyarakat kita sendiri, membahas pentingnya memahami keragaman masyarakat Indonesia, dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya toleransi dalam keberagaman norma, suku, agama, ras, dan antar golongan.

Makna Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat pada lambang negara kita adalah walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Berbeda dalam artian kita adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, memiliki beragam budaya, suku, dan ras dengan latar belakang budaya yang berbeda karena dipisahkan oleh satu pulau dengan pulau lainnya. dibandingkan bangsa lain,

kita juga memiliki keragaman bahasa, agama, kepercayaan, adat istiadat, warna kulit, sampai kepada keragaman kuliner pada masing-masing daerah yang berbeda satu dengan yang lain.

Falsafah Bhinneka Tunggal Ika terdapat dalam kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, yang dikembangkan dan diuraikan sehingga memiliki makna persatuan dan kesatuan bangsa menjadi keutamaan, serta setiap perbedaan yang ada harus dihargai dan dihormati. Falsafah tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran pentingnya penguatan toleransi di masyarakat. Keragaman masyarakat Indonesia tidak serta merta muncul dengan sendirinya tetapi melalui sejarah yang panjang. Banyak faktor yang menjadi alasan adanya keberagaman ini. Diantaranya adalah faktor demografi atau letak startegis bangsa Indonesia yang diapit oleh dua benua (benua Asia dan benua Australia) dan dua samudra (samudra Pasifik dan samudra Hindia). Lintas benua dan samudra inilah yang menghasilkan keragaman karena terjadi interaksi budaya, agama, bahasa, suku, rasa, dan etnik.

Keadaan geografis juga menjadi faktor munculnya keragaman di masyarakat kita. Indonesia memiliki ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang tentu terpisah oleh lautan. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan. Kondisi ini membuat banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dan kehidupan nelayan memunculkan budaya-budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat ketika akan melaut. Begitu juga dengan faktor iklim. Sebagai negara tropis tentu curah hujan di negara kita juga cukup tinggi. Banyak masyarakat Indonesia yang memilih profesi bertani. Dari sinilah juga muncul budaya-budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat ketika akan mulai menanam ataupun setelah panen.

Keragaman masyarakat Indonesia sangat penting dipahami sebagai bagian penerimaan kebhinekaan yang memiliki banyak budaya, suku, ras, dan agama. Pemahaman keragaman ini sangat penting untuk menghindari konflik yang berhubungan dengan suku, agama, ras,

dan antar golongan (SARA). Salah faktor yang bisa memicu konflik ini karena adanya sikap eksklusif pada kesukuan, fanatisme yang berlebihan pada kelompok tertentu, klaim kebenaran agama, sentimen dan kesenjangan sosial. Olehnya saling menghormati perbedaan bisa meredam riak-riak perselihan agar tidak menimbulkan konflik.



gambar 1. Foto dokumentasi dengan Kepala Sekolah SMA Islam Harapan Ibu



gambar 2. Foto dokumentasi wawancara wakil Kepala Sekolah SMA Islam Harapan Ibu



Gambar 3. Foto dokumentasi wawancara wakil Kepala Sekolah SMA Islam Harapan Ibu

Penghormatan terhadap perbedaan terimplikasi pada penguatan toleransi. toleransi adalah penghargaan pada perbedaan. Toleransi merupakan modal untuk menciptakan harmonisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hidup



bermasyarakat, norma-norma dan nilai-nilai sosial menjadi penting untuk diketahui agar tidak mengganggu tatanan sosial dan tidak merusak pedoman dalam mengendalikan perilaku di masyarakat. Norma-norma yang ada di masyarakat kita antara lain adalah norma agama, norma adat istiadat setempat, norma kesopanan, dan norma hukum.

Toleransi terhadap suku bangsa dan ras juga perlu menjadi perhatian bersama. Perlakuan terhadap suku bangsa dan ras yang sama menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan kerukunan masyarakat menuju kebahagiaan berbangsa dan bernegara. Bentuk penghargaan terhadap suku bangsa dan ras dapat dilakukan dengan menerima dan mau bekerjasama dengan suku dan ras yang berbeda dengan kita, melaksanakan hak dan kewajiban yang sama dengan orang yang berbeda suku dan ras, menguatkan nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan dengan suku dan ras lain, serta memberikan pengakuan persamaan derajat terhadap suku dan ras lainnya.

Pemahaman kebhinekaan di SMA Islam Harapan Ibu baik dalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah sangat bagus. penilaian ini diberikan pada peserta didik setelah dinilai oleh guru, baik pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Penilaian diberikan melalui evaluasi pembelajaran dan melalui observasi dilingkungan madrasah baik pergaulan dan interaksi dengan teman-teman sebaya maupun interaksi dengan guru-guru. Peserta didik sudah mengetahui bahwa banyak teman-teman madrasah berasal dari daerah lain yang memiliki suku dan gaya bahasa yang berbeda dengan lain. Mereka tidak kesulitan untuk membangun komunikasi dalam berdiskusi di kelas atau mengerjakan tugas kelompok baik dengan pendampingan dan panduan dari guru ataupun tanpa keterlibatan guru. Peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika membuat hasil karya seni (seperti pagelaran budaya tari-tarian atau drama) karena sudah memiliki bekal pemahaman kebhinekaan dari pembelajaran. Ketika akan menampilkan suatu seni budaya pada pentas seni, peserta didik sudah

memiliki literatur budaya dan informasi dari pengalaman teman pada budaya yang akan ditampilkan. Dari pagelaran seni budaya, peserta didik banyak menimba ilmu tentang kebhinekaan, karena selain mengetahui keragaman budaya juga terlibat langsung mempraktekkan seni budaya daerah lain.

Pada pagelaran seni budaya, peserta didik dapat memerankan seni dari budaya lain begitupun peserta didik lainnya. sehingga peserta didik memiliki pengalaman-pengalaman budaya yang beragam. Selain pagelaran budaya yang monoliti, juga biasa ditampilkan pagelaran budaya kolaborasi dengan budaya lain seperti tarian modern (kontemporer) yang mengkombinasikan tarian budaya tradisional dengan gaya tarian modern. Dengan sistem ini, pemahaman keragaman budaya lebih bermakna. Akulturasi budaya lebih variatif. Akulturasi yang dimaksud adalah yang bersifat positif yaitu tidak menggerus karakter budaya lain.

Pemahaman keragaman norma dan budaya peserta didik juga didapatkan dari pemaknaan simbol-simbol kebhinekaan di madrasah yang mengangkat (menampilkan) falsafah-falsafah lokalitas, misalnya *siri na pacce*, *abbulo sibatan*, *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainga*, serta *paraikatte*. *Paraikatte* memiliki makna sesama kita mengangkat rasa persaudaraan yang tinggi dan penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang utama. *Sipakatau* memiliki makna memanusiaikan sesama, mengangkat harkat dan martabat manusia setinggi-tingginya sebagai sesama makhluk mulai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. *Sipakalebby* memiliki makna perlakuan kepada sesama dengan perlakuan dan pujian pada kelebihanannya tanpa memandang kekurangan yang dimiliki. *Sipakainga* memiliki makna saling mengingatkan untuk senantiasa melakukan perbuatan terpuji sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama dan sosial, dan menghindari pada perbuatan yang kurang terpuji yang dapat menggerus nilai kesantunan dan kesopanan. *Abbulo Sibatang* memiliki makna kejujuran dan pendirian yang teguh



dalam membela kepentingan masyarakat secara umum tanpa membeda-bedakan suku, budaya, ras, dan agama.

Pemahaman kebhinekaan peserta didik juga didapatkan dari media sosial, beberapa platform media sosial seperti Youtube, Tiktok, facebook, dan instagram menayangkan keragaman budaya Indonesia. Di media tersebut ditampilkan budaya-budaya dari beberapa daerah di Indonesia seperti pakaian adat, tari-tarian, adat istiadat, sampai kepada kuliner-kuliner khas lokalitas setempat. Juga ditampilkan dengan menggunakan bahasa setempat. Dari sini peserta didik dapat belajar secara mandiri sekaligus mendapatkan pengayaan pembelajaran kebhinekaan. Apa yang tidak didapatkan di madrasah tentang pembelajaran kebhinekaan dapat didapatkan dari media sosial, yang sekaligus menambah cakrawala pengetahuan peserta didik dalam mengetahui keberagaman di Indonesia.

Keragaman budaya di Indonesia biasa kami dapatkan dari media sosial, seperti dari video-video yang ada di Youtube atau di Tiktok. Kita dapat melihat acara adat istiadat suatu daerah, juga kita dapat mengetahui tempat-tempat wisatanya dan makanannya. Biasanya kalau kita ke daerah bersama keluarga kita mencari dulu wisata apa yang di daerah tersebut melalui Youtube (wawancara dengan FFA, peserta didik kelas VIII). Keluarga (orang tua) di rumah juga mengajarkan macam-macam hari besar agama yang ada di Indonesia. Seperti hari raya lebaran (Idul Fitri) yang berbeda harinya. Bahwa ternyata masing-masing punya perhitungan penentuan hari raya yang berbeda. Jadi kita ikut orang tua saja dan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut (wawancara dengan FFA, peserta didik kelas VIII). Pemahaman pada budaya sendiri akan memberikan modal untuk memahami budaya lain, sehingga dapat membangun komunikasi yang kolaboratif yang bermanfaat untuk mempererat pertemanan dan menjaga keharmonisan keragaman. Pemahaman peserta didik pada budaya sendiri sangat penting dikuatkan sebagai dasar atau tameng untuk mencegah budaya-budaya dari luar yang tidak sesuai dengan ajaran

agama dan norma-norma, serta karakter bangsa Indonesia. Peningkatan pemahaman kebhinekaan peserta didik dapat dilakukan melalui pengayaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kebhinekaan. Pengayaan diberikan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, misalnya bagaimana menghargai perbedaan di lingkungan madrasah, di rumah, atau di lingkungan masyarakat. Memberikan remedial ketika ada pelajaran yang berhubungan dengan kebhinekaan yang belum mencapai standar kelulusan minimal.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penguatan pemahaman kebhinekaan adalah beberapa peserta didik hanya akan memilih kelompok belajar dengan peserta didik yang lainnya yang sebelumnya sudah dikenal. Beberapa peserta didik hanya memilih tinggal di kelas ketika istirahat, atau ke kantin madrasah sekedar untuk membeli makanan ringan. Interaksi dengan pemeluk agama lain cenderung tidak terjadi di madrasah karena semua peserta didik hanya beragama Islam.

Meskipun pemahaman kebhinekaan sudah diberikan kepada peserta didik, tetapi tidak tertutup kemungkinan masih ada peserta didik yang membedakan budaya orang lain. Sikap ini cenderung etnosentrisme bersifat subyektif dalam memandang budaya orang lain sehingga tidak menghargai perbedaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan serta temuan penelitian yang sudah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: Dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan pada peserta didik di tengah arus globalisasi di SMA Islam Harapan Ibu dilakukan melalui berbagai cara untuk menumbuhkan kembali identitas bangsa pada peserta didik. Hal ini ditumbuhkan dan diintegrasikan melalui pembelajaran PKn di kelas, kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri), serta mengadakan kegiatan-kegiatan positif di sekolah untuk menunjang jiwa kebangsaan peserta didik.



Pemahaman kebhinekaan peserta didik di madrasah didapatkan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Keberagaman masyarakat Indonesia didapatkan dari pembelajaran tersebut, seperti ragam budaya, suku, ras, dan agama. Meskipun durasi mata pelajaran tidak terlalu banyak (2 jam pelajaran) tetapi kriteria ketuntasan minimal pelajaran sudah terpenuhi. Peserta didik mulai mengerti makna kebhinekaan dari semboyan lambang negara kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Pemahaman kebhinekaan peserta didik juga didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga diajarkan bagaimana menghargai perbedaan agama, toleransi beragama, dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain. Dari lingkungan masyarakat didapat melalui kegiatan perayaan hari-hari besar agama atau tradisi-tradisi budaya yang diadakan oleh pemerintah setempat melalui kegiatan panggung masyarakat secara terbuka.

SARAN

pihak sekolah perlu mengadakan semacam pelatihan atau training secara intensif terkait dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan ke dalam kegiatan di sekolah, seperti adanya pemberian materi yang berisikan motivasi, seperti adanya tanya jawab yang nantinya ada pemberian nilai bagi yang bisa menjawab dengan benar, dan lain sebagainya. Banyak alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan selama model pembelajaran tersebut memperkuat pendekatan ilmiah, dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan tercermin dalam proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan dan membahas permasalahan-permasalahan yang diberikan guru yang mengacu pada model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini akan berjalan baik, jika pembelajaran itu dirancang dengan baik dan didukung keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah yang kondusif.

PUSTAKA ACUAN

yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Penguatan kebhinekaan peserta didik dapat dilakukan melalui kebijakan madrasah dalam membuat kegiatan-kegiatan madrasah seperti kegiatan olahraga, pentas seni budaya, lomba karya tulis ilmiah, atau lomba membuat cerita bergambar tentang keberagaman budaya bangsa Indonesia. Kebijakan ini dapat diinternalisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dilakukan secara monolitik (program tersendiri).

- A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Affandi, Nurkholik. (2012). Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tenang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, 15 (01): 71–84.
- Agung, Dewa Agung Gede. (2018). *Kebhinekaan: Sebuah Retorika?* *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 12 (1): 19–29
- Agus Iswanto. (2008). *Pendidikan agama dalam perspektif multikulturalisme integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan multikulturalisme*. Jakarta: Saada Cipta Mandiri.
- Andreas Doweng, dkk. (2012). *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Annajih, Moh.Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, and Hikmah Ilmiyana. (2017). *Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Budaya*. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 01:280–91.
- Annajih, Moh.Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, and Hikmah Ilmiyana. (2017). *Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Budaya*. In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 01:280–91.
- Arsy Karima Zahra. (2008). *Pemilihan Program Belajar yang Baik*. Di akses dari www.Arsykarimazahra.



- Blogspot.com. Pada tanggal 4 Februari 2015. Jam 10. 20
- Badri, Yatim. (1999). *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bambang, Daroeso. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Benedict Anderson. (1999). *Nasionalisme "Imagined Communities"* (terjemahan Prof. Mr. Sunaryo).
- Djumahur & Moh. Suryo. (1985). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Guidance and Counseling). Bandung: Penerbit C. V ilmu
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- Ernest Renan. (1947). *What is the Nation* (terjemahan Prof. Mr. Sunaryo).
- Hartoyo, Agung. (2010). Menggugah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 01 (02): 132–47.
- Hartoyo, Agung. (2010). Menggugah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 01 (02): 132–47.
- Iskandar Engku & Siti Zubaidah. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jazim Hamidi & Mustafa Lutfi. (2010). *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Julianto, Cecep Dudung. (2018). Keterampilan Literasi Media Sosial Untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII, Peranan Bahasa Indonesia Sebagai Literasi Peradaban*, 109–17.
- Mahfud, Choirul. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M., et al. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Nasikun. (2009). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sukardi, Tanto, and Subandowo. (2014). Mencari Format Baru Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia. *Sosio Didaktika* 01 (01): 99–110.
- Suliantoro, Bernadus Wibowo, and Caritas Woro Murdiati Runggandini. (2018). Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J. Warren. *Respons* 23 (01): 39–58.
- Suraji, Robertus. (2018). Menumbuhkan Kultur Kebhinekaan; Belajar Dari Desa Dermaji Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. *Jurnal Hummansi, Humaniora, Manajemen, Akuntansi* 1 (1): 1–11.